

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan sebagai bagian alat terpenting pada pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada perekonomian perusahaan. Pada suatu laporan keuangan, adalah kewajiban tiap perusahaan dalam pembuatan serta pelaporan keuangan perusahaan untuk waktu tertentu. Pada laporan keuangan, laba adalah salah satu indikasi yang digunakan dalam menganalisis keberhasilan manajemen. Informasi pendapatan biasanya merupakan objek target yang membantu manajemen dalam meningkatkan kepuasan. Kegiatan penguntungan ini dilaksanakan dengan cara memilih kebijakan akuntansi, sehingga pendapatan perusahaan bisa dikelola, dinaikkan atau dikurangi berdasarkan harapan. Perilaku manajemen dalam mengelola laba sesuai pada keinginannya disebut manajemen laba (Fachri, dkk, 2021).

Laporan keuangan perusahaan memberikan gambaran salah satu tingkat keberhasilan perusahaan (Susanto & Pradipta, 2016). Supaya *stakeholder* tidak membuat keputusan yang salah, beberapa faktor perlu diperhitungkan, salah satunya yaitu informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan suatu perusahaan tentang perkembangannya dari waktu ke waktu. *Stakeholder* memfokuskan pertumbuhan pendapatan perusahaan tersebut. Akibatnya, perusahaan akan menyajikan laporan keuangannya seakurat mungkin sehingga *stakeholder* akan tertarik untuk berkolaborasi dengannya; praktik ini sering disebut dengan manajemen laba (Susanto & Pradipta, 2016).

Sulistiyanto (2014:6) menyatakan, manajemen laba ialah usaha manajer perusahaan dalam menginvestasikan atau mempengaruhi informasi pada laporan keuangan untuk membohongi *stakeholder* terhadap kinerja dan situasi keuangan perusahaan. Scott (2015) menyatakan, manajemen laba ialah metode yang dipergunakan oleh manajer dengan tersistem dan disengaja mempengaruhi angka laba dengan pemilihan kebijakan serta prosedur akuntansi tertentu menurut standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah memaksimalkan utilitasnya dan atau nilai pasar perusahaannya. Tindakan penyelewengan laba perusahaan atas kehendak pihak manajemen biasa diketahui dengan sebutan manajemen laba. Manajemen laba merupakan situasi ketika manajemen melakukan pengaturan laba dengan meratakan, menambahkan, dan mengurangi laba (Susanti & Margareta, 2019).

Perusahaan manufaktur adalah bisnis yang menjual produknya dari awal proses produksi, dimulai dengan pembelian bahan baku dan diakhiri dengan penjualan barang jadi. Industri manufaktur dibagi menjadi tiga sektor yang masing-masing memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Bisnis produk konsumen, khususnya subsektor makanan dan minuman, sebagai suatu industri yang memberikan kontribusi terbesar bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Bersumber pada hal tersebut, dapat diamati bahwa ekspansi besar bisnis makanan dan minuman menunjukkan sektor tersebut tidak hanya memiliki prospek masa depan yang menjanjikan, tetapi juga persaingan antar produk makanan dan minuman yang sengit. Hal ini memotivasi para manajer perusahaan makanan dan minuman untuk

senantiasa bersaing mempertahankan pendapatan perusahaan supaya terlihat stabil dengan melakukan langkah-langkah *incoming smoothing* agar perusahaan yang mereka jalankan terlihat baik.

Selain itu, ada kecenderungan sejumlah perusahaan melakukan tindakan *income smoothing*. Menurut data laporan keuangan tahun 2018, 5 dari 13 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman melakukan tindakan *income smoothing*, antara lain: PT Delta Djakarta Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT. Siantar Top Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, dan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak produsen makanan dan minuman yang melakukan kegiatan *income smoothing* (Sumber : Kompas.com, 2018).

Data di atas menunjukkan apabila ada fenomena di mana emiten memilih untuk mengambil tindakan dalam menyamakan jumlah keuntungan. Perusahaan sering melakukan praktik *income smoothing* untuk membuat kinerja perusahaan tampak menguntungkan. Namun, praktik *income smoothing* juga sebagai sesuatu yang tidak baik untuk dilaksanakan sebab informasi laporan keuangan dengan reabilitas yang dikhawatirkan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan pernyataan pada SFAC No.1 bahwa informasi laba secara umum menjadi perhatian penting saat menilai kinerja ataupun akuntabilitas manajemen serta informasi laba membantu pemilik memperkirakan kekuatan laba perusahaan di masa depan. Kedua faktor ini memberikan pilihan kepada perusahaan dalam perataan tingkat keuntungannya. Hal tersebut mendorong penelitian tentang faktor pengaruh *income smoothing*.

Terdapat beberapa faktor pemicu terjadinya manajemen laba faktor yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manjerial, kepemilikan institusional. Faktor pengaruh manajemen laba pertama ialah ukuran perusahaan. Skor untuk mengukur kecil besarnya suatu badan usaha atau yang disebut dengan ukuran perusahaan. Pada hakikatnya ukuran badan usaha dikategorikan dalam 3 kategori yakni perusahaan kecil, menengah dan besar. Menurut (Sari & Khafid, 2020) perusahaan skala besar mempunyai data yang lebih detail dan kompleks sehingga memiliki ketersediaan informasi yang lebih luas. Kontrol atas perusahaan berskala besar dinilai lebih ketat daripada perusahaan berskala kecil sehingga akan menurunkan peluang manajemen untuk melakukan penyimpangan. Perusahaan berskala besar memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi serta melibatkan banyak golongan. Perusahaan berskala besar banyak diamati dan berita mengenai perkembangannya diikuti oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan bersungguh-sungguh dalam penyajian laporan keuangan. Sedangkan perusahaan berskala kecil berorientasi pada jumlah laba yang besar supaya dapat memberi kesan baik kepada investor bahwa perusahaannya akan tumbuh dan berkembang sehingga investor tertarik menyuntikkan modal pada perusahaan tersebut (Suheny, 2019).

Ira Karmila mengungkapkan, semakin besar perusahaannya, semakin besar kemungkinan penggunaan modal asing. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan besar memerlukan sejumlah besar dana untuk

mempertahankan operasional mereka. Apabila dana sendiri tidak cukup, mereka juga dapat menggunakan modal asing (Ira, Inge Lengga Sari, & Fatahurrazak, 2019). Biasanya, ukuran perusahaan mewakili penilaian pemegang saham atas seluruh elemen kesuksesan finansial sebelumnya dan perkiraan mereka di masa depan.

Semakin besar asset perusahaan, semakin stabil kondisi keuangannya serta semakin mudah untuk mendapatkan pembiayaan, dibandingkan dengan perusahaan dengan aset yang lebih rendah. Ukuran perusahaan menunjukkan pengalaman dan kapabilitasnya, sebagai penentu kemampuan serta besarnya resiko pada pengelolaan investasi yang dipercayakan terhadap pemegang saham guna mengembangkan kemakmuran mereka.

Ukuran perusahaan ditentukan oleh total aset, total pendapatan, dan kapitalisasi pasarnya. Perusahaan besar akan lebih terbuka saat melakukan kegiatan operasionalnya sebab akan lebih terlihat oleh pihak eksternal, misal investor, pemerintah, serta kreditur, untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Menurut penelitian (Suryani et al. 2018), (Haryanto et al. 2019), dan (Yuyetta et al. 2020), ukuran perusahaan berpengaruh positif bagi manajemen laba. Sebaliknya menurut (Dendi Purnam, 2017), (Eny Suheny, 2019), dan (Sulistiyowati, dkk, 2021), ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba secara negatif.

Leverage merupakan faktor kedua sebagai pengaruh manajemen laba. *Leverage* adalah ukuran sejauh mana perusahaan didanai oleh kewajiban ataupun pihak lain, dengan ekuitas menggambarkan kemampuan

perusahaan. Rasio utang yang digunakan untuk mendanai investasi adalah *leverage*. Semakin banyak utang perusahaan, semakin besar resiko yang dihadapi pemilik, yang dengan demikian akan menuntut pengembalian yang lebih besar untuk mencegah 4 likuidasi perusahaan. Manajemen laba adalah tindakan cepat yang harus diambil manajemen jika perusahaan menghadapi likuidasi. Dengan menerapkan manajemen laba, kinerja perusahaan akan terlihat baik bagi pemegang saham maupun masyarakat umum, terlepas dari risiko likuidasi perusahaan yang akan segera terjadi (Fadila Intan vidya hapsari, 2021).

Menurut Kasmir (2019), *leverage* ialah rasio yang dipergunakan dalam menentukan seberapa besar aset perusahaan didanai oleh utang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada utang untuk mendukung aktivitas komersialnya, daripada menggunakan modalnya sendiri. Rasio ini menggambarkan bahwa aset perusahaan didanai oleh utang. Perusahaan dengan *leverage* bisa menjadi tolak ukur terkait manajemen laba. Berdasarkan tingkat *leverage* yang tinggi, perusahaan mengambil secara besar pinjaman jangka panjang, yang bisa meningkatkan profitabilitasnya, serta meningkatkan kemungkinan kebangkrutannya.

Menurut penelitian (Dendi Purnama, 2017), (Herawaty, dkk 2017), (Suryani dkk., 2018), mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, selanjutnya (Satiman, 2019), (Aga Arye Perdana, 2019), (Margaret, dkk 2019), mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah faktor ketiga sebagai pengaruh

manajemen laba. Sonya Majid Pracihara menyatakan, kepemilikan manajemen terdiri dari pemegang saham manajemen, misal direksi dan komisaris, secara aktif terlibat pada menentukan keputusan internal perusahaan. Kepemilikan saham manajemen membantu menghubungkan kepentingan manajer dan pemegang saham, sebab manajer bisa langsung mendapat keuntungan dari keputusan mereka dan juga menanggung risiko kerugian akibat keputusan yang salah (Pracihara, 2016). Hal tersebut menggambarkan bahwa semakin besar jumlah saham suatu perusahaan yang dimiliki manajemennya, maka semakin kuat pula kepentingan diantara pemegang saham dan manajer, yang akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

Penelitian (Benarda, 2021), (Dila Febria, 2020), (Herawaty, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif, dan menurut (Dendi Purnama, 2017), (Wirasedana, dkk 2018), (Haryanto, dkk 2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Kepemilikan institusional adalah faktor keempat, Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan *blockholder*. Institusi termasuk perusahaan investasi, asuransi, bank, dan entitas lain dengan kepemilikan institusional. *Blockholder* merupakan orang yang memiliki lebih dari 5% dari sebuah perusahaan tetapi tidak termasuk dalam kepemilikan manajemen. Kepemilikan institusional mencakup pemegang saham *blockholder*. Kepemilikan institusional dipandang lebih

mampu daripada kepemilikan non-institusional dalam menggunakan data periode sekarang untuk meramalkan keuntungan perusahaan di masa depan. Hal tersebut karena kepemilikan institusional berkemampuan secara efektif mengawasi dan mengendalikan pihak manajemen (Fadila Intan vidya hapsar, 2021).

Kepemilikan institusional bisa mendorong pemantauan yang diperluas secara optimal. Perusahaan dengan memiliki kepemilikan institusional yang besar cenderung memperbaiki prosedur manajemen labanya. Kepemilikan institusional yang tinggi membatasi kemampuan manajer saat terlibat dalam manajemen laba (Dananjaya & Agus Ardiana, 2016).

Menurut penelitian (Aga Arye Perdana, 2019), berpendapat bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif, sebaliknya (Pratama, dkk 2021), (Dendi Purnama, 2017), (Haryanto, 2019) berpendapat bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang di atas serta melihat banyaknya penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa masih banyaknya hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga memunculkan kesenjangan pada penelitian ini atau bisa disebut *research gap*. Maka, harus dilakukan penelitian ulang untuk menguji kembali terkait pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan , beberapa rumusan masalah yang bisa diambil pada penelitian ini, diantaranya:

- a. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan minuman periode 2017-2020 ?
- b. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan minuman periode 2017-2020 ?
- c. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan minuman periode 2017-2020 ?
- d. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan minuman periode 2017-2020 ?

C. Pembatasan Masalah

Dalam pembatasan ruang lingkup penelitian, maka disusunlah batasan masalah supaya penelitian lebih berfokus, terarah, serta tidak jauh dari inti masalah sehingga diberi batasan masalah sebagai berikut :

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional sedangkan variabel terikatnya adalah manajemen laba.
2. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

E. Manfaat Penelitian

Harapannya hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk seluruh pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Peneliti

Harapannya hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti dalam proses pembelajaran serta meningkatkan wawasan serta menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengembangkan ilmu pengetahuan tentang ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu sebagai sarana pembelajaran untuk pengembangan pemahaman dan pengetahuan analisis perusahaan di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan bahwa perusahaan akan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai faktor dalam menilai kinerja manajemen dan dalam membuat pertimbangan yang baik tentang laporan keuangan perusahaan.

b. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan bagi investor untuk dapat menyikapi suatu informasi yang dipublikasikan pada sebuah perusahaan serta dalam pengambilan keputusan ketika berinvestasi.

c. Bagi Pihak Lain

Diharapkan penelitian ini bisa sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.